

## SALANG CILI DALAM PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI

Ni Made Dwi Mahayanti, Ida Ayu Wimba Ruspawati, I Gusti Lanang Oka Ardika  
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
E-mail: [dwimahayanti96@yahoo.co.id](mailto:dwimahayanti96@yahoo.co.id)

### Abstrak

Karya tari yang berjudul *Salang Cili* merupakan sebuah karya tari kreasi berupa putri halus. Penata menggunakan *Salang* sebagai objek dalam garapan ini. Penata mendapatkan ide untuk mengangkat *Salang* yaitu berawal dari penata melihat *Salang* yang digantungkan di *Merajan* penata dan *Pura*. Penatapun tertarik untuk mentransformasikan *Salang* ke dalam karya tari. Penata berimajinasi jika *Salang* tersebut hidup pasti akan menimbulkan gerak-gerak yang indah dan unik. Penata terinspirasi dari tari *Cilinaya* yang masih eksis sampai saat ini diciptakan oleh I Wayan Dibia. Dalam karya tari tersebut beliau mengangkat tentang kecantikan dari Cili. Dari keindahan karya tari tersebut membuat penata untuk mengangkat nilai keindahan dan jalinan kerumitan dari *Salang Cili*. tari kreasi merupakan tarian yang berpijak dengan pakem-pakem tradisi, sama halnya dengan garapan *Salang Cili* yang masih berpijak pada gerak dan pakem-pakem tradisi namun dikembangkan kembali sehingga menjadi kemasan yang menarik.

Garapan tari kreasi *Salang Cili* menggunakan tujuh orang penari putri. Fostur tubuh penari dalam garapan ini memiliki fostur tubuh yang sama dengan penata. Penataan kostum garapan ini menggunakan kreasi-kreasi baru seperti menggunakan angkin yang berwarna coklat, kain berbentuk rok yang berwarna coklat dipadukan dengan warna merah dan emas, rempel, lamak yang dikreasikan dengan uang kepeng dan hiasan kepala menggunakan gelungan yang berbentuk cili, tata rias yang digunakan dalam garapan ini menggunakan make up tari Bali putri halus. Garapan tari ini memakai seperangkat gamelan *Selonding* yang diciptakan oleh I Wayan Situbanda sebagai musik tarinya.

*Kata Kunci : Tari Kreasi, Salang, Proses.*

## Abstract

The script of choreographic entitled *Salang Cili* is a creation choreographic that form of delicate princess. The choreographer use *Salang* as an object in this cultivation. The choreographer get the idea to raise *Salang* that starts from the choreographer saw *Salang* hung on the *Merajan* choreographer and temple. The choreographer directly interested to transform *Salang* into the choreographic. The choreographer imagine if *Salang* is alive will definitely lead to beautiful movements and unique. The choreographer inspired of *Cilinaya* dance that still existed to date was created by I Wayan Dibia. In the choreographic raised about the beauty of *Cili*. From the beautiful of that choreographic the idea of choreographer to raise the value of beauty and fabric of complexity of *Salang Cili*. Creations dance is a dance based on traditional grips, as well as cultivated *Salang Cili* that is still based on the movement and grip-tradition but developed again so that becomes attractive packaging.

Cultivated creation dance *Salang Cili* using seven female dancers. Body dancer fostur in this cultivation has the same body fostur with choreographer. The arrangement of this costume uses new creations such as using brown Angkin, brown skirt-shaped cloth combined with red and gold, Rempel, Lamak with Uang Kepeng creation and head decoration using a cili-shaped curve, makeup used in this cultivation using Balinese makeup but more detail to look more clearly of the lines on the face. This cultivation dance use a set of Gamelan Selonding created by I Wayan Situbanda as dance music.

*Keywords: Dance of Creation, Salang, Process.*

## PENDAHULUAN

*Salang* adalah kerajinan tangan yang terbuat dari *uang kepeng* yang disusun kemudian dijarit dengan sedemikian rupa serta diberi manik-manik, kain warna-warni dan dipoles dengan perada hingga membentuk beberapa motif. *Uang kepeng* di Bali sangat banyak manfaatnya mulai dari upacara *Dewa Yadnya*, *Manusa Yadnya* atau *Pitra Yadnya*. *Uang kepeng* banyak memiliki filosofi dan makna, salah satunya yaitu dalam upacara Hindu *uang kepeng* biasanya dipakai *sesari* sebagai lambang untuk mengganti segala kekurangan yang tidak disengaja dalam upacara agama Hindu tersebut (Wiana, 2001:57).

*Salang* biasanya dipasang oleh umat Hindu di Bali sebagai aksesoris atau sarana dekorasi untuk tempat-tempat suci, seperti digantungkan pada sudut atas kanan dan sudut kiri *merajan* atau *pura* bila melaksanakan upacara *Dewa Yadnya*. Bagi masyarakat Hindu di Bali. Kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan dalam segala manifestasinya sering diwujudkan dalam bentuk *Praraga Dewa*. *Praraga Dewa* berupa badan, lengan dan kakinya yang terbuat dari *uang kepeng*. Telapak tangan, kaki dan jari tangan dibuat dari kayu cendana. Bagian yang terbuat dari kayu cendana dikaitkan dengan bagian yang terbuat dari *uang kepeng*, sehingga terbentuk bagian arca yang utuh kemudian diberikan pakaian, perhiasan dan aksesoris lainnya.

Seiring perkembangan zaman, *salang* juga diminati oleh wisatawan asing baik dari mancanegara atau domestik yang mereka pergunakan sebagai pajangan, karena dilihat dari bentuknya yang beraneka ragam dan terlihat unik yang membuat para wisatawan tertarik untuk membeli. Sebaiknya masyarakat yang menjual *salang*, apabila ada wisatawan asing atau domestik yang membeli, agar penjual memberi tahu

kalau *salang* di Bali biasanya ditempatkan atau digantungkan di tempat-tempat suci dan *salang* sendiri merupakan suatu benda yang disucikan oleh umat Hindu di Bali. Agar nantinya para pembeli diluar umat Hindu bisa menempatkan *salang* di tempat-tempat yang mereka anggap suci. *Salang* memiliki nama yang berbeda-beda di masing-masing daerah atau tempat, seperti ada yang menyebut *salang*, *salangan*, dan *gantungan-gantungan*. Tetapi bentuk dan maknanya tetap sama yaitu sebagai benda yang disucikan. Di sini penata menggunakan nama *salang* karena kebanyakan masyarakat di Bali lebih mengenal nama *salang*.

Seperi yang penata ketahui *salang* memiliki bermacam-macam bentuk di antaranya *salang cili*, yakni hiasan yang berwujud sepasang wajah laki-laki dan perempuan dengan menggunakan rangkaian *uang kepeng*. *Salang Cili* biasanya dipakai sebagai dekorasi di *pelinggih* atau *pura* yang digantungkan pada sudut kanan dan kiri ujung *bungbungan*. Kemudian *salang wakul* yaitu rakitan *uang kepeng* yang menyerupai bentuk *wakul*. *Salang* ini biasanya digantungkan pada ujung *bungbungan* atap *pelinggih*. Dilanjutkan dengan *salang tamiang* yaitu hiasan berbentuk bulat seperti cakra yang seluruh bahannya terdiri dari *uang kepeng* yang dirakit sedemikian rupa sehingga berbentuk lingkaran. *Tamiang* ini dipakai sebagai hiasan yang digantungkan di tepi atas *pelinggih* ketika dilaksanakan upacara. Terakhir *salang lamak*, *salang* ini adalah alas untuk meletakkan sesaji pada setiap ruangan *pelinggih*. *Lamak* ini biasanya dibuat dari ukiran janur dan daun enau yang segar, tetapi ada juga yang terbuat dari rangkaian *uang kepeng* (Sudarma,2008:25). Pemaparan di atas mengenai jenis-jenis *salang*.

Penata terinspirasi pada *salang cili* yang dijadikan sebagai sumber kreatif dalam penggarapan pendekatan karya tari kreasi

dengan mengambil nilai-nilai keindahan dari *salang cili* yang perempuan. *Salang Cili* adalah sebuah simbol keindahan yang berfungsi sebagai sarana pemujaan kepada Dewi Padi atau Dewi Sri. Ini merupakan refleksi rasa syukur umat Hindu terhadap kesuburan atau merupakan perlambang dari Dewi Sri yang menyatu dalam kesatuan yang harmonis. Keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Keindahan buatan manusia pada umumnya kita sebut kesenian. Dengan demikian kesenian, dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan (Djelantik,1999:13).

Penata tertarik pada *salang* karena pada awalnya penata secara tidak sengaja melihat sederetan toko-toko yang menjual *salang* di br. Peninjoan, Batuan, Sukawati. Di sana penata mulai tertarik melihat beraneka ragam bentuk *salang* yang terlihat indah dan unik. *Salang* juga tidak terdengar asing lagi di telinga masyarakat Bali, karena *salang* sendiri merupakan suatu benda yang sering ditemui ketika ada upacara *piodalan* di *pura* atau *merajan* masyarakat di Bali. Dari fenomena tersebut muncul daya tarik penata untuk mengangkat *Salang* yang berada di dalam rumah penata sendiri khususnya di *merajan* penata yang menggunakan *salang* sebagai hiasan jika ada upacara *yadnya*. Di dalam *salang* tersebut penata melihat terdapat nilai keindahan yang terkandung dalam kerumitan yang ada di dalam rakitan *uang kepeng*, sehingga dapat menghasilkan *salang* yang beraneka ragam motif dan indah.

Dari sanalah penata mendapatkan ide untuk membuat tari kreasi yang menggambarkan keindahan atau kecantikan *salang cili* ketika diterpa oleh angin. Penata juga terinspirasi dari tari *Cilinaya* yang diciptakan oleh I Wayan Dibia pada tahun 1986, dimana dalam tari tersebut beliau mengangkat tentang *cilinya* sebagai lambang

kecantikan dan diiringi dengan *gamelan* Gong Kebyar (Dibia, 2012:65). Adapun melatarbelakangi penata untuk mengambil *salang cili* sebagai ide dari sebuah garapan tari kreasi yaitu berdasarkan dari pengalaman secara visual yang berada di lingkungan keluarga penata sendiri sehingga penata tertarik untuk mengangkat *salang cili* menjadi suatu pendekatan garapan tari kreasi yang baru. Dalam garapan ini penata akan mengkemas *salang cili* ini dalam bentuk tari kreasi putri halus kelompok, dengan memakai tujuh orang penari putri dan menggunakan gamelan *selonding*.

Judul merupakan suatu keterangan dari sebuah garapan tari, untuk mempertegas dan mempermudah penonton memahami garapan. Garapan ini berjudul *Salang Cili*. Alasan penata memilih judul tersebut, karena penata ingin mengangkat nilai keindahan penampilan dan bentuk *salang cili* tatkala diterpa oleh angin. Garapan ini masih berpijak pada pakem-pakem tradisi tari Bali seperti *agem*, *tandang*, *tangkep* dan *tangkis* yang dikembangkan menjadi suatu karya sajian baru. Adapun gerak-gerak yang digunakan merupakan hasil dari sebuah peninjauan atau pengamatan penata terhadap *salang*, seperti menggunakan bentuk-bentuk *salang* dengan permainan tangan.

Motif-motif gerak yang digunakan dirangkai sedemikian rupa, sehingga dapat menimbulkan suatu kesatuan yang utuh. Penciptaan karya seni sangat didorong oleh adanya pengalaman berkesenian sebagai modal dasar yang sangat penting dalam proses perwujudan karya. Pengalaman pribadi penata mendukung ujian akhir Strata-1 (S1) ISI Denpasar dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penciptaan karya tari.

## **BAGIAN INTI**

Berproses tidak hanya merangkai gerak tetapi bagaimana merealisasikan ide

atau gagasan ke dalam garapan tari ini. Dalam berproses, penata melakukan imajinasi dengan harapan dapat menemukan ide-ide baru untuk digunakan dalam keseluruhan wujud karya yang akan digarap. Ada tiga tahap yang dilalui dalam proses pembuatan garapan ini yaitu: tahap penjajagan, tahap percobaan dan tahap pembentukan. Penjajagan adalah proses menghayal, melihat, berimajinasi dan memikirkan ide yang akan diwujudkan, percobaan adalah proses penyeleksian dari penjajagan, dan pembentukan adalah proses akhir dari karya seni yang sudah mempunyai wujud atau bentuk akhir dari sebuah karya seni.

Penata dapat berimajinasi sebebas-bebasnya hingga menemukan dan menetapkan ide dan konsep garapan yang diinginkan. Penata mendapatkan ide dari hasil penelitian terhadap *salang* dan dari sana penata mulai berimajinasi tentang bagaimana *salang* tatkala dihembus angin, tentunya *salang* tersebut secara otomatis bergerak-gerak. Penata sangat tertarik dengan objek tersebut karena dilihat dari bentuk dan penampilannya yang unik. Ide garapan ini diwujudkan dalam sebuah pendekatan garapan tari kreasi kelompok yang ditarikan oleh tujuh orang penari putri. Dalam komposisi atau koreografi kelompok, rangkaian gerak yang terdiri dari motif-motif gerak itu tidak hanya demi kepentingan wujud seorang penari, tetapi harus mewujudkan keterkaitan dengan penari lainnya dalam kelompok itu (Sumandiyo, 2011 : 97).

Garapan tari kreasi ini lebih menekankan nilai-nilai estetika atau keindahan dari bentuk dan penampilan dari *salang cili* ketika dihembus angin. Garapan ini dikemas dalam bentuk tari kreasi putri halus, tari kreasi merupakan tarian yang berpijak dengan pakem-pakem tradisi, sama halnya dengan garapan *Salang Cili* yang masih berpijak pada gerak dan

pakem-pakem tradisi tari Bali seperti *agem*, *tandang*, *tangkep*, dan *tangkis*, namun dikembangkan kembali sehingga menjadi kemasan yang menarik. Di dalam garapan ini penata ingin memperlihatkan kesan yang indah dan harmonis dengan gerakan-gerakan yang lembut namun dipadukan dengan gerak stakato atau gerak patah-patah.

## **DESKRIPSI KARYA**

Tari kreasi *salang cili* adalah sebuah garapan tari kelompok yang ditarikan oleh tujuh orang penari putri (dengan postur tubuh yang hampir sama antara penari satu dengan penari lainnya). Garapan ini bertemakan keindahan dengan mengangkat nilai keindahan dari penampilan dan bentuk *salang cili* yang tatkala dihembuskan angin. Garapan ini merupakan garapan kreasi baru yang didalamnya terdapat gerak tari Bali seperti *agem*, *tandang*, *tangkep* dan *tangkis* yang dikembangkan menjadi suatu gerakan yang utuh.

Adapun tata busana yang dipergunakan adalah busana yang dominan menggunakan warna yang cenderung gelap seperti warna coklat yang dikombinasikan dengan warna merah. Tata rias wajah menggunakan rias tari Bali putri halus dan musik tari menggunakan gambelan *selonding*. Untuk pencahayaannya menggunakan *lighting* yang sesuai dengan ide garapan. Hal tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga garapan ini dapat dikatakan sebagai sebuah garapan tari kreasi yang dapat dinikmati oleh tim penguji, civitas akademik, dan penonton lainnya.

## **STRUKTUR KOREOGRAFI**

Struktur dari garapan tari kreasi *salang cili* ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian-bagian tersebut disusun sedemikian rupa sehingga ide tersebut bisa

## ANALISIS PENYAJIAN

Garapan tari kreasi putri halus yang berjudul *Salang Cili* penata sajian kedalam bentuk tarian kelompok yang memakai tujuh orang penari putri yang bertemakan keindahan. Dalam penyajiannya, tari kreasi putri halus ini berdurasi 12 menit dengan menggunakan gambelan *selonding* sebagai musik tarinya. Garapan ini dipentaskan di Gedung Ksiarnawa, Art Center. Dengan pembagian cerita yang telah penata atur dengan sedemikian rupa, sehingga mampu memberikan gambaran tentang apa yang ingin penata sampaikan dalam garapan tari kreasi ini.

## TATA BUSANA

Busana merupakan salah satu unsur terpenting dalam penyajian sebuah garapan tari. Melalui kostum, penonton/penikmat dapat menangkap konsep dan karakter yang diangkat pada garapan tari tersebut. Penataan tari kreasi putri halus yang berjudul *salang cili* ini masih berpijak pada tata busana tradisi dengan mengembangkan pola-pola kostum yang sudah ada sebelumnya. Penata mengkombinasikan warna coklat dan merah marun dengan unsur prada yang diminimaliskan. Warna-warna yang digunakan penata disesuaikan dengan warna-warna yang terdapat pada salang.

## TATA RIAS

Tata rias wajah dalam sebuah penyajian garapan seni menjadi salah satu unsur penunjang yang perlu seorang penata tari perhatikan. Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian wajah. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan watak seorang penari diatas pentas. Pada garapan tari kreasi *salang cili* ini, penata

menggunakan tata rias putri halus yang bertujuan untuk mempertegas garis wajah dan mempertegas ekspresi wajah penari ketika pentas.

## IRINGAN

Musik iringan merupakan salah satu elemen penunjang yang penting dalam tari Bali. Dengan adanya musik iringan, gerak tari akan jauh lebih bermakna dengan aksentuasi dan tempo-tempo dari musik tari tersebut. Garapan tari kreasi *salang cili* menggunakan iringan gambelan *selonding* yang dibawakan oleh Padepokan Seni Korawa dan yang ditata oleh I Wayan Situbanda.

## TEMPAT PERTUNJUKAN

Garapan tari kreasi *Salang Cili* dipentaskan di Gedung Ksiarnawa, Art Center dengan panggung yang berbentuk *proscenium* pada tanggal 15 Mei 2018 dalam rangka pementasan Ujian Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan (FSP), Institut Seni Indonesia Denpasar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa garapan tari *Salang Cili* merupakan garapan tari kreasi putri halus. Garapan ini ditarikan oleh tujuh orang penari putri dengan mengangkat keindahan bentuk dan penampilan dari *salang cili*. Garapan ini terinspirasi dari *salang* yang digantungkan di *merajan* atau *pelinggih* tatkala dihembuskan angin dan penata juga terinspirasi dari tari Cilinaya yang diciptakan oleh I Wayan Dibia. Struktur garapan tari ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian I, bagian II, dan bagian III. Pendukung tari berasal dari mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar,

Universitas Hindu Indonesia Denpasar,  
SMKN 3 Sukawati.

Dalam proses penciptaan garapan tari kreasi Salang Cili melalui tiga tahapan diantaranya proses penjajagan (*exploration*), percobaan (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Iringan yang digunakan dalam garapan ini adalah gambelan *selomding*. Dengan penata iringan I Wayan Situbanda dan pendukung karawitan dari Komunitas Padepokan Korawa dan Penggak Men Mersi, Kesiman. Penataan kostum tari kreasi *salang cili* menggunakan kostum tari putri halus yang masih berpijak pada kostum tari Bali pada umumnya, dengan pengembangan sesuai kebutuhan dalam garapan tari kreasi *salang cili*. Tata rias pada garapan ini menggunakan tata rias putri halus pentas tari Bali dengan menyesuaikan dengan karakter yang dibawakan.

### SARAN-SARAN

1. Dalam setiap proses penciptaan karya seni ataupun pada proses produksinya akan selalu menemui hambatan-hambatan. Oleh karena itu penata menghimbau kepada calon-calon sarjana mendatang untuk lebih mempersiapkannya baik dari segi mental, fisik maupun waktu dalam bereksplorasi sehingga dapat menghasilkan karya seni yang lebih baik.
2. Bagi penata yang telah mampu menghasilkan sebuah karya, hendaknya untuk terus dapat mengembangkan karyanya di masyarakat sehingga tidak hanya dipertunjukkan satu kali pada pementasan Ujian Tugas Akhir.
3. Dalam upaya meningkatkan sikap kreatif, hendaknya para koreografer muda dari kalangan akademik harus banyak melakukan kegiatan apresiasi terhadap karya-karya yang telah ada. Dengan demikian akan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan mengenai sebuah karya tari.

### Daftar pustaka

- Arini, Ni Ketut. 2012. *Teknik Tari Bali*. Denpasar: Yayasan Tari Bali Warini.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar Bali.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru Dalam Menciptakan Tari* (terjemahan buku *Moving Forming Within: A New Method for Dance Making* karya Alma M. Hawkins). Jakarta: MSPI.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Djelantik, A.A.M. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II Falsafah Keindahan Dan Kesenian*. Denpasar: STSI Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.
- Harthawan, I Dewa Nyoman Putra. 2011. *Uang Kepeng Cina Dalam Ritual Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan buku *Creating Through Dance* karya Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Keriana, I Ketut. 2007. *Prosesi Upakara Dan Yadnya*. Denpasar: Rhika Dewata.

Sudarman, I Putu. 2008. *Esensi Uang  
Keping Dalam Ritual Hindu*.  
Surabaya:Paramita.

Tedjoworo, H. 2011. *Imaji dan Imajinasi*.  
Yogyakarta:Kansius.

Wiana, I Ketut. 2001. *Makna Upacara  
Yajna Dalam Agama Hindu*.  
Surabaya: Paramita.